

Rakyat, celah-celah Kehidupan Sultan hamengkubuwono IX" disunting oleh Atmakusumah, penerbit Gramedia, Jakarta (1982). Sedangkan keluarga kasunanan Surakarta banyak menjual aset tanah dan bangunan kraton Surakarta hanya untuk memperbesar pola konsumsi keluarga. Termasuk dijualnya aset Kraton Kalitan kepada keluarga mantan Presiden Suharto. Menurut informasi, pada saat ini banyak dikalangan pangeran (anak raj) yang jatuh miskin, keluarga hidup tak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmakusumah (penyunting), 1982. *Tahta Untuk Rakyat, celah-celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Buchori, Mochtar dan Wiladi Budiharga, 1983. *Laporan Penelitian Nilai-nilai Sosial Budaya di Lima Daerah Penelitian di Jawa*. Proyek Studi Strategi Kebudayaan, LIPI.
- De Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- David Ley, 1997. *The New Middle Class and the Remaking of the Central City*. Oxford University Press, New York.
- Geertz Clifors, 1986. *Mojokuto, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Penerbit Grafiti Press, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- , 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia baru. Sejarah pergerakan Nasional dari kolonialisme sampai nasionalisme*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.

- Mulder, Niel, 1980. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan perubahan Kultural*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- , 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- , 2001. *Mistisisme Jawa : Ideologi di Indonesia* Penerbit LkiS, Yogyakarta.
- , 2001 *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Penerbit LkiS, Yogyakarta.
- Richard tanter dan Knneth Young, 1993. *Politik Kelas Menengah Indonesia* (pengantar Ariel Haryanto), Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Richard Robinson, 1986. *Indonesia, The Rise of Capital*, Asian Studies Association of Australia.
- Tjiptoherijanto, Priyono, 1983. *Demokrasi di Pedesaan Jawa* - Penerbit Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Vincent Jeffries and H. Edward Ransford, 1980. *Social Stratification a Multiple hierarchy approach*, Allyn and Baccon, Inc.

REKONSTRUKSI DAN REINTERPRETASI TEKS DALAM PENELITIAN NASKAH

Oleh : Musahadi

(Dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang)

ABSTRACT

In text research, it is known two types of text reconstruction. Firstly, text reconstruction addressed to trace between text relation on wich formed the text geneologi (stemma codium) comparing variable texts hidden in the text. Secondly, text reconstruction addressed to make an eligible text available based on relevant consideration to the search purposes as well as readably presented. In a fact this "reading" process is not a simple thing. A text researcher should understand the steps well.

Besides that, text researcher should view the text on two position, as on object and as a subject. As an object, text constitute matter studied. But the researcher must be aware the text studied constitute the subject giving meaning and interpretation on event or reality faced by the writer in a specific condition. So, while giving interpretation on the text, the researcher is interpreting an interpretation or reinterpretate an interpretation. This article will discuss two important aspect of text research, reconstruction and text reinterpretation.

Key Words : text reconstruction, text reinterpretation, hermeneutic, inter-textual, deconstruction.

A. LATARBELAKANG

Ketika membaca sebuah naskah, seseorang sebenarnya terlibat dalam proses menafsirkan, karena membaca berarti juga menafsirkan. Bahkan lebih jauh lagi, membaca dan menafsirkan pada dasarnya juga "menulis ulang" atau merekonstruksi gagasan pengarang dalam bahasa mental dan bahasa pikir, meskipun tidak dituliskan.

Berbeda dengan ini, seorang peneliti naskah melakukan hal yang sama tidak hanya pada level bahasa mental dan bahasa pikir, tetapi sampai pada bahasa tulis, karena penelitian naskah harus melahirkan sebuah produk berupa laporan tertulis.

Saat membaca sebuah teks, seseorang akan terlibat dalam suatu "dialog". Ketika diperhadapkan pada kita sebuah teks, muncul pertanyaan di benak kita, siapakah sesungguhnya subyek yang berbicara, siapakan obyek yang hendak disapa oleh teks

itu dan dimanakah posisi kita sebagai pembaca, sehingga sadar atau tidak, ketika kita membaca sebuah teks, sedikitnya ada tiga subyek yang terlibat dalam membangun makna yang masing-masing memiliki dunianya sendiri, yakni teks, pengarang dan pembaca (*the world of the text, the world of the author dan the world of reader*).

Seorang pembaca teks harus menyadari sepenuhnya bahwa sebuah teks jelas tidak akan selalu mampu menghadirkan suatu realitas atau sebuah konsep secara utuh, karena sebuah teks pada dasarnya hanyalah representasi sebagian dari pikiran pengarangnya.

Gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian melahirkan teks selalu melibatkan pilihan kata dan kalimat yang dianggap tepat dan di sana selalu terdapat kebenaran yang tersisa. "Memilih" mengisyaratkan makna menyisihkan,

sehingga sekian banyak perasaan, pengalaman dan gagasan yang ada dalam benak pengarang tidak bisa dihadirkan.

Oleh sebab itu, di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan tersembunyi yang seharusnya turut dipertimbangkan agar kita lebih mampu mendekati kebenaran mengenai gagasan yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang teks.

Tanpa memahami motif di balik penulisan sebuah buku, suasana politik psikologis dan sasaran pembaca yang dibayangkan oleh pengarangnya sendiri, maka sangat mungkin seseorang akan salah paham ketika membaca sebuah karya tulis. (Komaruddin Hidayat, 1996:2)

Buku tentang Syi'ah yang ditulis oleh kalangan syi'i misalnya, tentu berbeda semangat, gaya dan pesannya dengan yang ditulis kalangan sunni. Atau buku tentang Soeharto yang ditulis pada masa Orde Baru tentu berbeda semangat, gaya dan pesannya dengan buku yang sama yang ditulis pada era reformasi.

Ini berarti kesadaran akan prinsip-prinsip tersebut jelas sangat urgen khususnya ketika seorang peneliti mulai memasuki tahap terpenting dalam studi naskah yakni merekonstruksi dan melakukan pemahaman dan reinterpretasi terhadap sebuah teks yang menjadi obyek kajiannya. Disamping itu tampak bahwa rekonstruksi dan reinterpretasi teks dalam penelitian naskah sesungguhnya bukan masalah yang sederhana.

B. ANTARA NASKAH DENGAN TEKS

Dalam penelitian filologi, naskah didefinisikan sebagai semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lalu. Jadi didalam peninggalan yang bernama naskah tersimpan sejumlah informasi masa lalu yang memperlihatkan

buah pikiran, perasaan, kepercayaan adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Naskah sering disebut *handschrift*, sering disingkat *hs* atau *manuscript*, disingkat dengan *ms*. Akan tetapi di luar disiplin filologi, naskah tidak hanya dipahami sebagai tulisan tangan melainkan bisa berupa copy atau cetakan (Siti Baroroh Baried dkk., 1994:55).

Sedangkan teks berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan anatara naskah dan teks dapat lebih dipahami jika kita menyimak ungkapan "terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua".

Teks terdiri atas 1) isi, yakni ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan 2) bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya. (Siti Baroroh Baried dkk, 1994:57).

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa naskah adalah produk yang bersifat kongkrit, sedangkan teks merupakan produk yang bersifat abstrak. Atau lebih tepat dikatakan bahwa teks adalah informasi yang terkandung dalam naskah. Meskipun demikian dalam penggunaan sehari-hari, naskah dan teks sering tidak dibedakan, misalnya kita bisa menyebut "naskah pidato" atau "teks pidato".

Dalam penelitian tekstologis, ada sepuluh prinsip yang harus dipegangi:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu diantara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks harus didahulukan daripada penyuntingannya.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologis tanpa

penjelasannya.

5. Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kompleksitas pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-kriptoria (sanggar penulisan penyalinan : biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
10. Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah secara fiktual (Baried:57-58).

C. REKONSTRUKSIT EK S

Naskah (karya tulisan) sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua yakni naskah lama dan naskah modern. Naskah lama sebagai produk masa lampau pada saat sekarang berada dalam kondisi yang tidak selalu dapat diterima dengan jelas, bahkan sering diterima dalam keadaan "gelap" oleh pembaca masa kini. Ketidakjelasan tersebut dapat disebabkan oleh informasi yang dikandungnya, yakni mengenai masa lampau dengan latar sosial budaya yang sudah tidak ada lagi atau berbeda dengan latar sosial budaya pembaca masa kini. Atau fisik tulisan itu, yakni bahwa peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh atau beberapa ratus tahun yang lalu itu pada saat ini sudah mengalami kerusakan karena termakan usia.

Di dalam upaya rekonstruksi, naskah

dalam kondisinya yang seperti ini jelas memerlukan *treatment* yang berbeda dengan naskah masa kini yang telah jelas terbaca oleh pembacanya pada masa kini pula. Ketidak terbaca naskah masa kini hanya mungkin terjadi karena perbedaan bahasa.

Untuk memahami karya-karya lama tersebut jelas dibutuhkan ilmu yang mampu menyangi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau. Di sinilah ilmu filologi memainkan perannya, karena sebagai sebuah disiplin ilmu, lahirnya filologi memang dilatarbelakangi beberapa faktor: 1) munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan; 2) anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang; 3) kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang; 4) faktor sosial budaya yang melatar belakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini, dan 5) keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat. (Chamamah S., 1997:2)

Rekonstruksi teks adalah kerja penyusunan kembali teks yang menjadi objek penelitian, yang selanjutnya menjadi dasar kajian dalam penelitian. Dari teks tersebut diangkat nilai-nilai masa lampau yang menjadi tujuan kerja filologi. Selanjutnya, teks yang menjadi dasar kajian itu disajikan kepada para pembaca masa kini dalam bentuk yang "terbaca" baik dari segi tulisan (transliterasi kepada tulisan latin), dari segi pembacaan (koreksi bagian yang tidak terbaca), dan dari segi bahasa (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia).

Didalam ilmu filologi, Rekonstruksi merupakan satu langkah kerja yang dilakukan setelah kritik dan perbandingan terhadap naskah. Dalam kritik teks, naskah dievaluasi, diteliti dan ditempatkan pada

tempat yang tepat. Kritik teks ini bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*costitutio textus*).

Suatu teks pada umumnya diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggung jawabkan sebagai dasar suntingan naskah perlu dilakukan perbandingan naskah.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah *resensi*, yakni membaca dan menilai semua naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dan yang tidak. Langkah selanjutnya adalah *eliminasi*, yakni menyisihkan teks copy yang dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan karena diketahui dengan jelas bahwa teks itu disalin dari teks lain dan tidak menunjukkan kekhususan apapun. Selanjutnya dilakukan *eksaminasi*, yakni memeriksa keaslian teks-teks yang telah lolos dari proses *eliminasi*, apakah ada tempat yang *korup*, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (*lakuma*), apakah ada tambahan (*interpolasi*) dari penyalin-penyalin kemudian dan ketidaksempurnaan lainnya. (Siti Baroroh Baried, 1994:64-65).

Sebagaimana langkah untuk melakukan kritik, langkah untuk melakukan rekonstruksi teks perlu memperhatikan kondisi dan permasalahannya. Pada naskah-naskah nusantara, sebagaimana disinyalir Reynold & Wilson, terdapat gejala yang umum yakni : 1) sejumlah naskah menyimpan teks yang sama; 2) menyimpan variasi (*variant*); 3) mengandung bacaan yang rusak, korup atau tak terbaca; 4) gaya kepenulisannya mengakibatkan tulisan tidak mudah dibaca; 5) tidak dikenal penulisnya; 6) tidak diketahui waktu (dan tempat) penulisannya; 7) untuk beberapa teks tidak dikenal lagi pengarangnya (yang terjangkau naskah

salinan); 8) menyimpan tradisi terbuka (horisontal); 9) tidak lagi berupa bentuk mula teks (*autograf*), paling dekat berupa bentuk *arketip* (Chamamah S., 1997:1). Dampak dari kondisi naskah dan permasalahannya di atas adalah bahwa upaya mengidentifikasi teks yang tersimpan dalam suatu naskah tidak mudah dilakukan.

Kerja rekonstruksi menggunakan hasil kerja yang diperoleh dari langkah-langkah kerja yang ditempuh sebelumnya yakni kritik dan perbandingan. Hasil kritik teks yang mengungkapkan kondisi bacaan naskah-naskahnya dan perbandingan, yaitu langkah dalam analisis teks yang memperlihatkan hubungan permasalahannya antar naskahnya merupakan bekal utama dalam upaya merekonstruksi teks.

Teks yang akan menjadi dasar kajian, yaitu teks hasil dari rekonstruksi teks dapat berasal dari sejumlah naskah yang diperbandingkan (hasil penyusunan silsilah naskah), dapat pula berasal dari naskah tunggal.

Dilihat dari tujuan penelitian, terdapat dua macam rekonstruksi teks, *pertama*, penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan bentuk mula teks, langkah rekonstruksi teks ditujukan untuk melacak hubungan perkerabatan antar naskahnya yang selanjutnya dipakai untuk menyusun silsilah naskah (*stemma kodikum*). Dengan demikian teks direkonstruksi dari hasil perbandingan teks-teks variabel yang tersimpan dalam naskah-naskahnya. Rekonstruksi teks pada penelitian demikian berakhir dengan terungkapnya satu teks yang dipandang paling dekat dengan aslinya dan tersaji secara "terbaca". *The Book of Cabolek*, sebuah karya penelitian naskah yang dilakukan S. Soebardi barangkali termasuk dalam kategori ini. Dalam karya tersebut, S. Soebardi meneliti 12 manuskrip, membandingkan satu sama lain dan mengkaji secara serius hubungan kekerabatan masing-

masing manuskrip. (S. Soebardi, 1975:2-16)

Kedua, penelitian yang bertujuan menyajikan satu teks variabel (hasil dari langkah kerja yang dihasilkan dari metode landasan atau yang dihasilkan dari metode naskah tunggal). Langkah rekonstruksi teks ditujukan untuk menyediakan satu teks yang layak kaji berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian dan tersaji secara "terbaca".

Karya Nico Kaptein berjudul *The Muhimmat al-Nafa's: A Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslims from The End of The Nineteenth Century* bisa disebut sebagai contoh hasil rekonstruksi tipe kedua ini. Dalam karya tersebut, Kaptein mula-mula memperkenalkan kitab *Muhimmat Al-Nafa's* dengan mengemukakan informasi menyangkut background dan signifikansi politis, historis dan *social framework* dari kitab tersebut. Kemudian memuat naskah aslinya (edisi 1310/1892 yang tersimpan pada perpustakaan Universitas Leiden) pada bab kedua dan selanjutnya pada bab ketiga dikemukakan hasil terjemahan dari naskah asli berhuruf jawi ke tulisan latin (ejaan yang disempurnakan). Pada bab keempat dikemukakan *issue-issu* penting yang termuat dalam kitab tersebut serta ringkasan fatwa-fatwa yang termuat di dalamnya. Selanjutnya pada bab kelima dikemukakan indeks nama, tempat dan judul buku yang disebut dalam kitab tersebut, dan pada bab keenam dikemukakan indeks kata atau ungkapan Arab yang disebutkan dalam kitab tersebut. (Nico Kaptein, 1997:xiii)

Sepanjang pengamatan penulis, banyak studi naskah yang tidak begitu mengaplikasikan teori-teori filologi secara ketat. Di beberapa pasca sarjana di IAIN misalnya terdapat mata kuliah studi naskah-naskah yang diampu oleh DR. Nurcholish Madjid. Akan tetapi dalam perkuliahan tidak diperbincangkan sisi metodologinya, melainkan langsung pada upaya memahami

ide-ide dan konsep-konsep yang tertuang dalam suatu naskah. Beberapa penelitian (studi naskah) yang dilakukan oleh para dosen IAIN juga demikian.

Hal ini terjadi karena naskah yang mereka pilih adalah naskah masa kini atau naskah lama yang telah diedit (*di-tahqiq*) oleh para *muhaqqiq* sebelumnya sehingga naskah tersebut sampai pada kita dalam keadaan yang telah "terbaca". Untuk itu rekonstruksi naskah dalam penelitian yang demikian sebatas melakukan penyusunan kembali ide-ide atau konsep-konsep yang tertuang di dalam suatu naskah menurut alur bahasa peneliti dengan menggunakan analisis isi (*contens analysis*).

D. REINTERPRETASITEKS

Di dalam penelitian naskah, teks harus kita letakkan pada dua posisi. Pertama sebagai objek dan kedua sebagai subjek. Dalam posisinya sebagai objek, jelas ia merupakan materi yang kita kaji (objek kajian). Akan tetapi seorang peneliti harus memiliki kesadaran bahwa teks yang menjadi objek kajian kita itu sebenarnya merupakan subjek yang memaknai atau menafsirkan sebuah *event*. atau realitas yang dihadapi oleh pengarangnya dengan lingkup situasionalnya yang spesifik.

Dengan demikian, ketika hendak membuat interpretasi terhadap sebuah text, sebenarnya kita melakukan interpretasi atas interpretasi. Atau melakukan reinterpretasi atas sebuah bentuk interpretasi.

1) Pendekatan Intertekstual

Pendekatan intertekstual bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filosof Perancis Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Pendekatan ini menghendaki agar setiap teks dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain, mengingat dalam pandangan intertekstualis diyakini bahwa tidak ada satu teks pun yang benar-benar

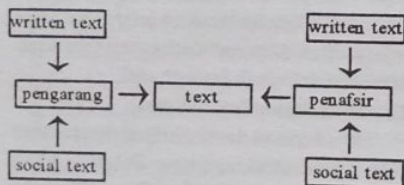
mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, maupun kerangka.

Hal ini bukan berarti bahwa teks baru hanya meneladani teks atau mematuhi kerangka yang lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peran yang sangat penting.

Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya, mengingat karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra merupakan response pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.

Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film dan drama menurut pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. (Rina Ratih)

Secara lebih jelas pendekatan intertekstual ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



2) Pendekatan Reinterpretasi Historis

Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, Prof. Noeng Muhadjir mengintrodusir suatu model interpretasi yang mungkin relevan untuk

diterapkan dalam upaya penafsiran teks. Sebagai contohnya Prof. Noeng menyebut karya Kuntowijoyo yang berjudul Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi. Dalam karya tersebut, Kunto tidak saja mendiskripsikan sejarah Islam di Indonesia yang diracik dari berbagai teks sejarah, melainkan ada upaya menyadarkan umat Islam tentang perannya untuk masa depan.

Contoh kedua adalah disertasi Amin Syukur pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan mencermati kembali jiwa teks (*nash-nash*) Alqur'an Amin Syukur berhasil membuat reinterpretasi zuhud bagi masa depan umat. (Noeng Muhadjir, 1996:222).

Reinterpretasi historis di sini dimaksudkan sebagai upaya mencari makna masa lampau bagi konteks historis masa depan. Melalui model ini, pemaknaan terhadap teks selalu dinamis dan progressif (berorientasi ke depan), karena teks-teks (termasuk teks-teks keagamaan) yang ada di hadapan kita sebagai produk dari segmen historis tertentu dapat kita maknai sesuai dengan logika sejarah yang relevan "space" dan "time" kita. Dengan cara seperti ini, teks-teks yang meskipun merupakan produk sejarah puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu akan tetap fungsional untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial masa kini.

Misalnya, babagan sejarah Indonesia yang di dalamnya teks-teks sejarah selalu disebut "Masa Penjajahan" direinterpretasi sebagai "Masa Perlawanan terhadap Kolonialisme" atas kenyataan bahwa memang kolonialisme Barat di Indonesia selalu mendapatkan perlawanan di seluruh nusantara. Interpretasi ini jelas akan melahirkan cakrawala yang berbeda, khususnya untuk membangun etos juang generasi masa depan.

3) Pendekatan Hermeneutik

Sebuah teks pasti tidak bisa mempresentasikan keseluruhan gagasan dan

setting situasional sang pengarang. Begitu gagasan atau ide dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Di sinilah hermeneutika memainkan perannya.

Hermeneutika berasal dari kata benda bahasa Yunani *hermenia* yang kata kerjanya adalah *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. (James M. Robinson, 1964:1) Secara terminologis, *hermeneutika* diartikan sebagai penafsiran ungkapan-ungkapan dan anggapan dari orang lain khususnya yang berbeda jauh dari rentang sejarah. Dewasa ini hermeneutika sering dipersempit menjadi penafsiran teks tertulis yang berasal dari lingkungan sosial dan historis yang berbeda dengan lingkungan dunia pembaca (C. Verhaak dan R. Haryono Iman, 1991:175). Jadi problem hermeneutik adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya (Komaruddin Hidayat, 1996:14).

Distansi waktu, tempat dan suasana kultural antara audien dengan teks dan sang empunya sudah barang tentu melahirkan keterasingan dan kesenjangan di satu sisi dan bahkan deviasi makna di sisi lain. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi perhatian utama hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi, sehingga pemahaman teks dalam teori hermeneutika mengharuskan pembedaan antara makna teks dan signifikansi konteks.

Proses pemahaman, penafsiran dan pemaknaan atas sebuah teks selalu mengasumsikan tiga subyek yang terlibat yaitu dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika secara inheren menggambarkan suatu struktur triadik seni interpretasi yaitu 1) tanda (*sign*) atau pesan (*message*) atau teks, 2) perantara atau penafsir, dan 3) audien.

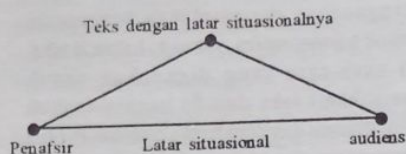
Struktur triadik ini secara implisit

mengandung permasalahan konseptual pokok hermeneutika, yakni 1) hakekat teks, 2) cara-cara yang digunakan untuk memahami teks dan 3) bagaimanakah pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh prasuposisi dan horison dari audiens yang menjadi sasaran teks. (van A. Harvey, :279)

Hermeneutika dapat dipahami sebagai ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana sebuah teks sebagai wahana yang merekam gagasan (*idea*) atau peristiwa (*event*) masa lalu mungkin untuk dipahami dan secara eksistensi dapat bermakna didalam situasi kekinian kita.

Ini berarti bahwa dalam hermeneutika, teks yang merupakan produk masa lalu itu harus selalu berdialog dengan penafsir dan audiensnya yang baru di sepanjang sejarah. Hermeneutika bukanlah pemindahan teks ke dalam konteksnya yang baru secara semena-mena, karena jika ini yang terjadi, maka teks seakan diasumsikan turun dalam masyarakat yang statis dan vakum perubahan. Demikian pula hermeneutika bukanlah penenggelaman teks dalam konteks kekinian secara semena-mena, karena pengabaian teks akan menggugurkan teks itu sendiri. Tetapi yang dibutuhkan adalah dialog secara intensif antara teks sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika bergerak dari masa kini dengan horison kekinian ke masa lalu di mana teks muncul dengan horison masa lalunya. Selanjutnya, masa lalu dengan horisonnya bergerak ke masa kini dengan horison kekinian.

Pertemuan horison masa lalu dan horison masa kini inilah yang akan melahirkan dialog struktur triadik, yakni antara teks, penafsir dan audiens, sehingga pada gilirannya melahirkan wacana penafsiran teks yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan manusia.



Dalam bahasa fenomenologis, hermeneutika adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dengan objeknya. *Pertama*, kita memiliki "kesadaran historis" (*al-syu'ur al-tarikhiy*) yang menentukan keaslian sebuah teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, kita memiliki "kesadaran eidetis" (*al-syu'ur al-t'ammuliy*) yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional, dan ketiga adalah "kesadaran praksis" (*al-syu'ur al-amaliy*) yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis untuk tindakan praktis. (Hasan Hanafi, 1987:69)

Berdasar pada kerangka ini, maka penggunaan pendekatan hermeneutika untuk reinterpretasi teks tidak hanya menyangkut proses pemahaman dan penafsiran, tetapi lebih dari itu harus dimulai dari kritik historis, baru kemudian kritik eidetis dan pada akhirnya kritik praksis.

Kritik historis merupakan tahap penting dalam hermeneutika, karena tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sah atas sebuah teks bila tidak ada kepastian bahwa ia secara historis otentik. Sebab, pemahaman atas sebuah teks yang tidak otentik akan menjerumuskan orang kepada kesalahan, meskipun pemahamannya benar. (Hasan Hanafi, 1994:1).

Setelah dilakukan kritik historis, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik eidetis yang memuat tiga langkah utama. *Pertama*, analisis isi yang mencoba melakukan pemahaman terhadap ide-ide dan informasi yang terkandung dalam teks. *Kedua*, analisis realitas historis, yakni upaya menemukan konteks sosio-historis teks.

Dengan kata lain, makna atau arti suatu pernyataan dalam teks dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana teks itu muncul. Hal ini penting mengingat teks merupakan produk dan responsi dari sebuah sistem budaya pada masanya. *Ketiga*, analisis generalisasi, yakni menemukan suatu konstruk rasional universal sebagai inti dan esensi dari sebuah teks.

Setelah kritik historis dan kritik eidetis dilakukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan kritik praksis, yakni upaya memproyeksikan makna teks kepada realitas kehidupan kekikian. Konstruk rasional universal yang diperoleh lewat analisis generalisasi tersebut diproyeksikan ke dalam realitas historis sekarang, sehingga memiliki makna praksis untuk konteks sosio-historis sekarang.

4) Pendekatan Dekonstruksi

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam upaya reinterpretasi adalah pendekatan dekonstruksi, yang menghendaki dibongkarnya kembali tatanan penafsiran yang telah mapan. Untuk teks-teks *profana* (karya sastra), penggunaan pendekatan ini mungkin tidak terlalu "dicurigai". Akan tetapi untuk teks-teks *sacra* (teks-teks keagamaan), penggunaan pendekatan ini jelas akan menimbulkan kontroversi, karena ia akan membongkar bentuk-bentuk penafsiran atas teks-teks keagamaan yang telah mapan yang biasanya cenderung menyuarakan penafsiran tunggal (*monophonic exegesis*).

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk aplikasi pendekatan ini adalah "memisahkan" hubungan *mono-linier* antara teks dengan tafsirnya. Keyakinan bahwa ada hubungan yang final antara suatu teks dengan tafsir tertentu mesti dibongkar, karena keyakinan seperti itu akan melahirkan berbagai dampak negatif. *Pertama*, fanatisme terhadap tafsir tertentu serta menolak kemungkinan keabsahan tafsir yang lain.

Kedua, akan menutup kemungkinan terbukanya teks terhadap berbagai penafsiran. Dengan tertutupnya keragaman tafsir itu sangat mungkin teks akan mengalami "pembusukan". *Ketiga*, suatu teks yang telah dibakukan melalui peresmian satu tafsir saja, akan menyebabkan teks itu tak bermakna lagi, karena tertinggal di belakang derasnya arus perubahan (Herdi SRS dan Ulil Abshor-Abdalla, 1994:87)

Dengan memisahkan hubungan yang *linier* dan *final* antara teks dengan tafsirnya, maka kemungkinan akan keragaman tafsir atas suatu teks menjadi terbuka lebar. Dengan demikian, tafsir akan menjadi wacana yang pluralistik dan dinamis. Lebih dari itu, tafsir akan menjadi sesuatu yang relatif "demokratis" dalam arti adanya kemungkinan bahwa kebenaran tidaklah menjadi monopoli satu tafsir. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, et.al., 1994 *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta : BPPF Fak. Sastra UGM.
- Harvey, Van A. tth, "Hermeneutics" dalam Mircea Eliade (ed.) *Encyclopaedia of Religions*, Vol. 6; New York : Macmillan Publishing and Co.
- Hanafi, Hasan 1994. Dirasat Islamiyah, Kairo : Maktabah al-Anjilo al-Misriyah, 1987.
- , *Religious Dialogue & Revolution* diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus dengan judul *Dialog Agama & Revolusi*, Cet.II ; Jakarta;Pustaka Firdaus.
- Herdi SRS dan Abdalla, Ulil Abshor-1994, "Meruntuhkan Hegemoni Tafsir, Menghidupkan Kembali Teks" dalam *Ulumul Qur'an* No. 3, Vol. V.
- Hidayat, Komaruddin 1996, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenetik*, Cet.I; Jakarta: Paramadina.
- Kaptein, Nico, 1997. *The Muhiimat al Nafa'is: A Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslims from The End of The Nineteenth Century*, Jakarta: INIS.
- Muhajir, Neong, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratih, Rina, 1994 "Pendekatan Intertekstual dalam Penelitian Sastra" dalam Jabrohim (ed.), *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Yogyakarta.
- Robinson, James M. 1964, "Hermeneutic Since Barth" dalam JM. Robinson and John B. Cobb (ed.) *The New Hermeneutic*, New York: Harper and Row Publisher.
- Soebardi, S, 1975. *The Book of Cabolek*, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Soeratno, Siti Chamamah, 26-27 Februari 1997. *Studi Filologi, Perkembangan, dan Penerapannya di Indonesia: Kajian atas naskah-naskah Nusantara*, makalah dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Filologi II di PUSLIT IAIN Walisongo Semarang.
- , Rekonstruksi Teks, makalah dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Filologi II di PUSLIT IAIN Walisongo Semarang.
- Verhaak, C. dan Imam, R. Haryono, 1991. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Cet.II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.